

# Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Proyek

Desy Natalia

Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

[desynata055@gmail.com](mailto:desynata055@gmail.com)

## ABSTRAK

Sistem pendidikan mulai memprioritaskan pendidikan karakter. Pengembangan Aspek Afektif di Kurikulum Merdeka bertujuan supaya siswa memiliki karakter Pelajar Pancasila. Implementasi teori pembelajaran humanistik dalam kurikulum Merdeka akan menjadikan lingkungan pembelajaran yang mendukung, membuat siswa berharga dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tujuan teori pembelajaran Humanistik untuk mencapai pemahaman diri, aktualisasi diri, serta realisasi diri secara optimal. Pada Pembelajaran berbasis Proyek, siswa menjadi pusat pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip dasar teori pembelajaran humanistik. Siswa diberi kebebasan untuk pemilihan proyek sesuai minat siswa, sehingga meningkatkan motivasi dari dalam diri dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode yang dipergunakan di penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 5D Tahun pelajaran 2024/2025 dengan Jumlah 32 siswa yang berasal dari SDN Pondok Ranggon 02. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teori pembelajaran humanistik dalam pembelajaran proyek mampu mengembangkan kepribadian siswa.

**Kata Kunci:** Teori Humanistik, pengembangan karakter, pembelajaran berbasis proyek

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Kurikulum sebagai bagian sistem pendidikan. Kurikulum diharuskan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membiarkan siswa secara bebas dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah untuk memenuhi kebutuhan karakteristik masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan ketertarikan dan talenta masing-masing. Teori pembelajaran humanistik dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Roger, memberikan pentingnya menghormati setiap individu yang

merupakan pemain pembelajaran aktif. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan aspek kognitif, emosional, dan psikomotor siswa.

Pengembangan Aspek Afektif dalam Kurikulum Merdeka mempunyai tujuan supaya siswa memiliki karakter Pelajar Pancasila. Mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik lebih utama dari mengajarkan siswa beraneka ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter menjadi pondasi dasar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Daniel Goleman dalam sebuah buku tentang kecerdasan ganda (Multiple Intelegenes) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan di Indonesia mulai memprioritaskan pendidikan karakter. Hal ini terlihat adanya Kurikulum Merdeka dan program P5 yang dilakukan di sekolah-sekolah. Program P5 adalah kegiatan kokurikuler menggunakan proyek yang dirancang sebagai cara mencapai kompetensi serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Profil tersebut diwujudkan melalui enam dimensi yaitu akhlak mulia, mandiri, nalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global. Implementasi enam dimensi tersebut diharapkan kepribadian jiwa Pancasila dapat tertanam di diri siswa.

Penerapan teori pembelajaran humanistik di kurikulum Merdeka akan menjadikan lingkungan belajar yang mendukung, siswa merasakan berharga dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Para pendidik bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan potensi mereka, mempromosikan kreativitas, mengembangkan keterampilan sosial dan karakter siswa. Namun, ada beberapa tantangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip humanistik antara lain kurangnya pemahaman guru mengenai teori belajar Humanistik, kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh guru hanya menerapkan metode pembelajaran rutin untuk dihafal, dan belajar untuk fokus pada guru. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

Belajar berdasarkan proyek sering kali terkait dengan masalah atau tantangan nyata, sehingga siswa dapat melihat hubungan dari apa yang mereka pelajari hingga meningkatkan minat dan motivasi siswa karena mereka dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan membebaskan siswa

dalam pemilihan tema dan cara belajar mereka sendiri, motivasi internal siswa meningkat. Mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika mereka merasa memiliki untuk mengendalikan apa yang mereka pelajari.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Emira Hayatina Ramadhan (2023) tentang Penerapan Model Pembelajaran Proyek berguna untuk membantu siswa berpikir kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran proyek bisa meningkatkan pemikiran kreatif siswa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan untuk mengeksplor implementasi teori belajar humanistik dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran proyek serta dampaknya terhadap pengembangan kepribadian siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan dilakukan di SDN Pondok Ranggon 02 Tahun pelajaran 2024/2025 dengan Jumlah 32 siswa. Adapun cara dalam pengumpulan data dengan observasi dan studi Pustaka dari berbagai jurnal dan karya tulis ilmiah yang relevan. Teknik observasi ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu siswa di lokasi penelitian (Cresswell, 2017). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu melakukan studi pustaka terkait teori pembelajaran humanistik dan pengembangan kepribadian siswa, membuat persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan melakukan refleksi dan analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut teori pembelajaran humanistik, pembelajaran bertujuan demi memanusiakan manusia. Pada pembelajaran humanistik berpedoman bahwa teori pembelajaran apapun dapat digunakan, asal bertujuan mencapai pemahaman diri, aktualisasi diri, serta realisasi diri dengan optimal. Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”nya, Honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, hubermas dengan “Tiga macam tipe belajar”nya, serta Krathwohl dan Bloom yang terkenal dengan Taksonomi Bloom.

Tokoh humanistik lain adalah honey dan Mumford. Honey serta Mumford membagi pelajar dalam empat jenis yaitu aktivis, reflektor, kelompok teoritis dan pragmatis. Tokoh humanis lain adalah Habermas. Menurutnya, belajar bisa terjadi bila ada interaksi antara individu dengan lingkungan alam ataupun sosial, karena keduanya, tidak terpisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu; 1) belajar teknis (*technical learning*), 2) belajar praktis (*practical learning*), dan 3) belajar emansipatoris (*emansipatory learning*).

Pandangan Bloom dan Krathwohl terhadap belajar lebih ditekankan perhatian pada yang mesti dikuasai oleh siswa (sebagai tujuan belajar), setelah melewati peristiwa belajar. Tujuan belajar dibagi menjadi tiga kawasan yang disebut Taksonomi Bloom terdiri dari domain pengetahuan, sikap dan psikomotor.

Menurut Sadullah adapun proses biasanya dilakukan dalam teori humanisme adalah (Syarifuddin, 2022):

- a. Membangun tujuan pembelajaran dengan jelas
- b. Usaha dengan partisipasi aktif siswa dalam belajar.
- c. Dorong siswa mengembangkan kemampuan untuk belajar aktif.
- d. Mendorong kepekaan siswa terhadap pemikiran kritis dan mandiri.
- e. Siswa didorong bebas berpendapat, memilih pilihan mereka sendiri, melakukan apa yang siswa inginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima siswa sesuai kondisinya, mencoba untuk memahami bagaimana siswa berpikir dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas risiko tindakan atau proses pembelajaran.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- h. Pemberian evaluasi secara pribadi berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Mengajarkan nilai-nilai karakter lebih utama dari mengajarkan siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter menjadi pondasi dasar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Daniel Goleman dalam buku tentang kecerdasan ganda (*Multiple Intelegenes*) dijelaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan di Indonesia mulai

memprioritaskan pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka dan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dilakukan di sekolah-sekolah. Program P5 ialah aktivitas kokurikuler berdasar projek yang dirancang sebagai pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila direalisasikan melalui enam dimensi yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global.

Pembelajaran proyek merupakan model belajar mempergunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengkolaborasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktifitas secara nyata. Penekanan studi tentang proyek ini terletak pada kegiatan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan keterampilan penelitian, analisis, dan presentasi produk pembelajaran berdasarkan pengalaman tertentu (Mulyana, 2020).

Karakteristik Project-based Learning: (1) siswa sebagai pelaku pembelajaran. Siswa berpartisipasi dalam perencanaan, menerapkan dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. (2) keterlibatan tim. Proyek sering diterapkan dalam kelompok, mendorong kerja sama dan komunikasi di antara siswa. (3) pengalaman nyata. Proyek secara langsung terkait dengan situasi di dunia nyata, meningkatkan relevansi pembelajaran. (4) guru sebagai fasilitator. Guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa dalam proses belajar, bukan sebagai pengajar utama. (5) hasil konkrit. Siswa diharapkan membuat produk atau hasil proyek mereka, seperti presentasi, laporan, atau karya seni.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik sebagai panduan atau dukungan yang mendesain suasana semenarik mungkin, melaksanakan tujuan sesuai rancangan pembelajaran, mengatur dan menyediakan media yang mendukung serta sumber-sumber untuk membantu mencapai tujuan.

Penerapan teori humanistik pada pembelajaran proyek dapat mengembangkan kepribadian siswa. Dengan siswa bebas untuk memilih topik dan metode proyek yang sesuai dengan ketertarikan mereka, siswa dapat menemukan ide-ide baru dan membuat karya asli. Ini membuktikan bahwa ketika siswa merasa berharga dan didukung, mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Model pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan dalam penelitian ini juga telah

berhasil mengembangkan sifat positif siswa. Siswa belajar bagaimana merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri, yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka dan peduli terhadap orang lain. Kesadaran akan tanggung jawab ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengelola waktu dan sumber daya dan mengimplementasikan inisiatif untuk menyelesaikan tugas.

Penerapan teori humanistik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa aman ketika berpartisipasi secara aktif. Guru bertindak sebagai orang pendukung yang memberikan dukungan tanpa tekanan berlebihan. Lingkungan positif ini sangat penting untuk mengembangkan partisipasi siswa dan motivasi belajar. Terlepas dari banyak keunggulan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan teori humanistik dan pembelajaran proyek. Beberapa guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk sepenuhnya memahami metode ini dan menerapkannya secara efektif di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dan pendidik mengintegrasikan teori humanistik ke dalam program penelitian mereka. Pelatihan guru tentang penerapan metode pembelajaran berbasis proyek juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran humanistik sangat relevan dalam dunia pendidikan. Teori ini sangat mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas diri manusia dan mengembangkan karakter positif siswa. Penerapan teori pembelajaran humanistik melalui pembelajaran proyek berdampak positif dalam pengembangan kepribadian siswa.

## **REFERENSI**

Aulia Rahman, et al. 2023. Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal Volume 2 Nomor 3, Hal 402-409.

Bakhrudin Al Habsy, et al. 2023. Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 1, No 2, 2023, Page: 1-12.

Bukoting, Sauda. 2023. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Vol. 3 No. 2, Hal 70-82.

Iswantari, Inda. 2021. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol. 8 No. 4, Hal 490 – 496.

Suwarianti, Rahmad Husein.2024. Penerapan Teori Humanistik Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa. Jurnal Pendidikan: SEROJA Vol. 3, No. 3, Hal 1-10.